

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019

1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' merupakan lembaga pendidikan Islam non formal di Kudus yang mendidik dan membina para santri baik putra maupun putri dalam menghafal Alquran. Pondok pesantren ini telah dirintis oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dengan tulus, sabar, dan ikhlas pada tahun 1980-an dan diresmikan pada tahun 1999 M, beberapa tahun setelah boyong dari Pondok Pesantren milik K.H. Muhammad Arwani Amin Al-Hafidz.

Sejarah berdirinya bermula dari majlis ta'lim yang kemudian berkembang menjadi pesantren karena banyaknya santri yang datang untuk mengaji. Pada mulanya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat, namun karena nama tersebut kurang cocok untuk nama Pondok Pesantren ini, maka K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz menggantinya dengan jalan *istikharah*, dan akhirnya beliau mempunyai satu nama yang cocok dengan pondok pesantren ini yaitu Al-Ghurobaa', yang mempunyai arti orang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Penggunaan nama Al-Ghurobaa' dimaksudkan agar para santri nantinya menjadi anggota masyarakat yang tidak mudah terkena arus, tahan uji dan siap menghadapi hidup di tengah masyarakat.¹

K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang melatar belaknginya. Pada sekitar tahun 1995 M masyarakat Tumpangkrasak, Jati, Kudus cenderung menginginkan

¹ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

putra putrinya dapat mengaji dan membaca Alquran dengan fasih. Hal tersebut terbukti dari banyaknya para remaja dan orang tua yang mengaji kepada K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Sebelum dibangun gedung dengan sarana yang mutlak, santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' yang datang dari dalam maupun luar Kudus untuk sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihin, beliau juga seorang kyai dan merupakan kakak ipar dari K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al Hafidz. Atas kerja sama yang baik antara K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz, masyarakat, dan pemerintah desa, akhirnya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat dibangun di atas tanah wakaf sekitar rumah K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Setelah proses panjang akhirnya di putuskan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1999 M, secara resmi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' berdiri diatas tanah wakaf seluas 1.490 m².²

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terletak di desa Tumpangkrasak, kecamatan Jati, kabupaten Kudus. Tepatnya di Jalan Pesantren RT. 07/RW. 01, berjarak kurang lebih 5 km dari pusat kota Kudus dan kurang lebih 500 m dari jalan raya Kudus-Pati. Jaraknya yang mudah dijangkau membuat para santri tidak begitu kesulitan untuk sampai ke Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dikelilingi rumah penduduk dengan suasana tenang, dan tidak bising, sehingga dengan suasana tersebut sangat membantu para santri menghafal Alquran.

Letak yang sangat strategis di tengah-tengah perkampungan memberikan keuntungan besar bagi para santri, selain karena suasana di perkampungan yang tenang dan tidak bising, juga karena di sekitar Pondok Pesantren terdapat beberapa toko ataupun warung yang menyediakan kebutuhan pokok santri, sehingga dapat memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup di pondok.

² Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

Lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' semakin ideal karena dekat dengan masjid yang bernama Baitur Rozaq, dengan jarak kurang lebih 50 m dari pondok. Masjid tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran menghafal Alquran dan kegiatan lainnya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' seperti sholat berjama'ah bagi santri putra, dan setoran hafalan Alquran bagi santri putra. Tidak jauh sekitar 30 m disebelah barat pondok terdapat pula Madrasah Diniyyah, bagi para santri yang merasa masih kurang pengetahuannya tentang agama Islam dapat juga sekolah di madrasah tersebut.

Pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' yang berlokasi di dukuh Krasak, kelurahan Tumpangkrasak, kecamatan Jati, kabupaten Kudus ini secara geografis dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :³

- a. Sebelah utara adalah desa Dersalam dan sebagian Ngembal Kulon.
- b. Sebelah timur adalah desa Ngembal Kulon.
- c. Sebelah selatan adalah desa Megawon.
- d. Sebelah barat adalah desa Mlati Norowito.

Jika akan ke lokasi dengan kendaraan umum, bisa naik bus dan turun di terminal Jetak, lalu naik angkutan umum warna ungu turun di Matahari atau Pasar Bitingan. Kemudian, naik angkutan umum warna hijau dan turun di depan SMA 1 Bae Kudus. Setelah itu dari pertigaan samping Indomaret jalan kaki menuju arah selatan dengan jarak kurang lebih 250 m. Setelah sampai di perempatan, belok kanan ke arah Jalan Pesantren Rt. 07/Rw. 01. Hanya berjarak satu rumah dari jalan maka sudah terlihat gerbang Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'.⁴

³ Hasil Dokumentasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

⁴ Hasil Observasi, *Lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Mei 2019.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafidz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak kepada Alquran dan Al-Hadits.

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Alquran dan As-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*.
- 3) Mewujudkan masyarakat *qur'ani* yang *berakhlakul karimah*.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah*, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa *qur'ani* dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.⁵

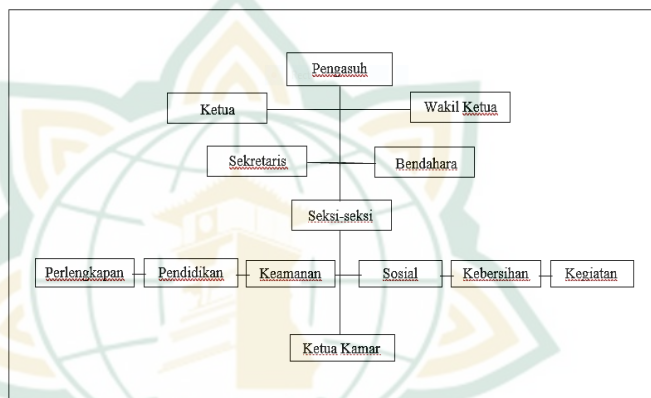
4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dibentuk supaya ada pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota dalam organisasi dapat mengetahui dan menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu, tujuan dari pembentukan struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah supaya semua kegiatan termonitoring, terkontrol, dan berjalan dengan baik. Struktur organisasi kepengurusan ini berlangsung selama 1 tahun, yaitu tahun 2018-2019 M./1439-1440 H. Adapun struktur organisasi Pondok

⁵ Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:⁶

Tabel 4.1.
Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode
2018/2019



Adapun pembagian tugas, tata kerja, dan nama-nama anggota Pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019 dapat dilihat di lampiran.

5. Tata Tertib

Tata tertib Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2018/2019 berisi kewajiban, larangan, dan anjuran bagi setiap santri. Kewajiban berarti hal yang harus dilakukan oleh setiap santri, larangan berarti hal yang tidak boleh dilakukan oleh setiap santri, dan anjuran berarti hal yang sunnah dilakukan oleh setiap santri. Adapun tata tertib secara lengkap dapat dilihat di lampiran.⁷

⁶ Hasil Dokumentasi, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode 2018/2019*, pada tanggal 20 Mei 2019.

⁷ Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Mei 2019.

6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah hal yang wajib dilaksanakan setiap santri, kecuali yang sedang mendapat dispensasi karena suatu hal dan telah diijinkan oleh pengurus yang bersangkutan untuk tidak melakukan kegiatan. Jadwal kegiatan dimulai dari jam 02.00 WIB – 22.30 WIB, adapun jadwal kegiatan lengkap dapat dilihat di lampiran.⁸

7. Keadaan Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah K.H. Mustamir Abdul Mu'in, beliau berperan sebagai guru tahfidz yang menerima setoran hafalan Alquran santri lebih dari seorang murid pada waktu bersamaan, yaitu 3 orang santri. K.H. Mustamir Abdul Mu'in adalah seorang guru tahfidz yang *mutqin*, memiliki ijazah hafalan Alquran, serta *sanad* yang sampai kepada Rasulullah s.a.w.⁹

8. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' ada beberapa macam, ada yang khusus di pondok saja (*salaf*), ada yang sambil sekolah/kuliah, dan ada yang melaju dari rumah (tidak menetap di pondok). Hal tersebut berpengaruh pada santri dalam proses menghafal Alquran di pondok. Santri *salaf* dapat lebih fokus menghafal Alquran di pondok karena hanya terpusat pada kegiatan menghafal Alquran saja. Sedangkan santri yang sambil sekolah/kuliah, dan yang melaju dari rumah cenderung memiliki kendala untuk fokus menghafal Alquran karena harus memikirkan kepentingan dan kewajibannya di sekolah/kampus, begitu juga santri yang melaju dari rumah yang memiliki kesibukan lain selain menghafal Alquran.

Fokus santri dalam menghafal Alquran ini tergantung dari masing-masing santri. Selama santri itu memiliki

⁸ Hasil Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Mei 2019.

⁹ Hasil Observasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Mei 2019.

kesungguhan dalam menghafal Alquran dan dapat mengatur waktunya sendiri, kendala yang ada tidaklah menjadi problem yang besar. Adapun jumlah dari macam-macam santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut:¹⁰

Table 4.2.
Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode 2018/2019

No	Santri	Jumlah
1	Salaf	126
2	Kuliah dan Sekolah	161
4	Melaju dari rumah (tidak menetap di pondok)	1
Jumlah		288

9. Keadaan Ustadzah

Adapun yang dimaksud ustadzah di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah para santri senior baik yang sudah khatam maupun belum dan telah mumpuni ilmunya serta dianggap mampu mengajar dan mendidik para santri. Berikut ini adalah jumlah ustadzah di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa':¹¹

Table 4.3.
Jumlah Ustadzah Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode 2018/2019

Ustadzah	Jumlah
Ustadzah <i>Bin-Nadzor</i> dan <i>Bil-Ghaib</i>	20
Ustadzah <i>Deresan</i>	50
Ustadzah <i>Makharijul Huruf</i>	12
Ustadzah Pembekalan Tajwid	1
Ustadzah Pembekalan Fiqih	1

¹⁰ Hasil Observasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 7 Mei 2019.

¹¹ Hasil Observasi, *Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 7 Mei 2019.

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses menghafal Alquran. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dalam kategori baik, bahkan kamar santri yang sambil kuliah/sekolah dan santri *salaf* (hanya mondok) dibedakan dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan santri agar tercipta suasana pondok yang aman dan nyaman dalam menghafal Alquran dan juga belajar. Adapun jenis-jenis dan jumlah sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan menghafal Alquran adalah sebagai berikut:¹²

Tabel 4.4.
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode 2018/2019

No	Nama	Jumlah	No	Nama	Jumlah
1.	Aula	1	5.	Mikrofon	1
2.	Mushola	1	6.	Kamar	20
3.	Kantor	2	7.	Meja	15
4.	Toa	2	8.	Kipas	4

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019

a. Implementasi Metode *Takrar* dalam Menghafal Alquran

1) Langkah-Langkah Implementasi Metode *Takrar*

Penerapan metode *takrar* di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' ini digunakan oleh hampir seluruh santri, hal ini dikarenakan metode

¹² Hasil Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 23 Mei 2019.

takrar adalah metode paling mudah dalam menghafal Alquran. Santri hanya perlu mengulang-ulang materi hafalan Alquran yang sedang dihafalkan sampai hafal dengan baik dan benar, hal tersebut sesuai dengan pengalaman santri bernama Laili Apriana Sari ketika ditanya apakah metode *takrar* mudah untuk diimplementasikan dalam menghafal Alquran berikut ini:

“Ya, mudah menurut saya, karena saya hanya perlu mengulang-ulang dalam membaca materi hafalan Alquran yang akan saya hafalkan”.¹³

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A. H menyampaikan bahwa metode *takrar* dapat diimplementasikan untuk hafalan baru dan hafalan lama, hafalan baru adalah materi hafalan Alquran yang sedang akan dihafalkan, dan hafalan lama adalah hafalan yang sudah pernah dihafalkan.¹⁴ Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengimplementasikan metode *takrar*:

- a) Tentukan satu halaman saja untuk dihafalkan, jika dalam satu halaman tersebut ada 10 ayat, maka bagilah dengan cara berikut.
- b) Bacalah ayat pertama hingga ayat kelima pada halaman tersebut. Pada masing-masing ayat dibaca berulang-ulang, misalnya sebanyak 20 kali pengulangan.
- c) Bacalah 5 ayat tersebut dengan cara menggabungkan sebanyak 20 kali.
- d) Setelah anda dapat menghafalnya, maka bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 10 sebanyak 20 kali.
- e) Bacalah kembali dengan cara menggabungkan ayat kelima hingga ayat kesepuluh sebanyak 20 kali.

¹³ Laili Apriana Sari, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 7, transkrip.

¹⁴ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

- f) Setelah anda dapat menghafalnya, maka bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 10 dengan cara menggabungkan sebanyak 20 kali.
- g) Lakukanlah sistem yang sama pada lembaran berikutnya.

Implementasi metode *takrar* itu bervariasi, tergantung pada penghafal Alquran yang menggunakannya. Membagi jumlah ayat pada materi hafalan Alquran yang akan dihafalkan, menghafal ayat satu per satu atau menghafalnya dengan sekaligus 5, menentukan jumlah pengulangan, itu semua adalah pilihan. Penghafal Alquran bebas memilih cara yang paling sesuai untuk kemampuan dirinya. Inti dari metode *takrar* adalah membaca materi hafalan Alquran secara berulang-ulang sampai hafal dengan baik dan benar.

Santri bernama Nailatur Rofiqoh mengimplementasikan metode *takrar* dengan cara campuran, kadang per ayat, dan kadang juga langsung beberapa ayat sekaligus dengan membagi 1 halaman menjadi 2, yang berarti langsung setengah halaman. Hal tersebut dilakukan sesuai kemauannya saat menghafal Alquran pada waktu itu. Namun berdasarkan pengalamannya, kalau menghafal Alquran per ayat hafalannya lebih kuat dari pada kalau menghafal Alquran langsung setengah halaman. Hal tersebut disebabkan pengulangan saat menghafal per ayat lebih sering dilakukan dan lebih lama dibanding ketika menghafal langsung setengah halaman, karena sering diulang-ulang itu otomatis memperkuat ingatan.¹⁵

Setelah menyelesaikan langkah-langkah diatas dan sudah hafal materi hafalan Alquran, maka biasanya santri melakukan *tasmi'* untuk mengetahui materi hafalan Alquran yang telah dihafalkan sudah baik dan benar atau belum. Kegiatan *tasmi'* ini

¹⁵ Nailatur Rofiqoh, wawancara oleh peneliti, 21 Mei, 2019, wawancara 8, transkrip.

dilakukan dengan cara meminta seorang teman untuk menjadi *musammi'*, kegiatan ini biasa disebut dengan *semaan*. Jadi santri yang telah menyelesaikan langkah-langkah metode *takrar*, membaca materi hafalan Alquran yang telah dihafalkan tanpa melihat Alquran (*bil-ghoib*) dan didengarkan oleh *musammi'* sambil melihat Alquran. *Musammi'* bertugas mendengarkan dan membenarkan apabila ada kekeliruan dalam bacaan baik lafadz maupun tajwidnya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh santri bernama Anita Nurul Aini, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Anita mempunyai partner *tasmi'* yang tidak lain adalah temannya sendiri, ini dilakukan secara bergantian atau istilah di Al-Ghurobaa' adalah *semak-semakan*.¹⁶

Setelah melalui *tasmi'* tersebut, maka santri bisa mengetahui kualitas hafalan Alquran yang telah dihafalkan. Setelah melewati *takrar* dan *tasmi'*, hafalan Alquran santri tidak langsung melekat pada otak. Biasanya santri akan lupa pada hafalan barunya apabila telah pindah ke materi hafalan Alquran selanjutnya. Ketika hal ini terjadi, cara yang bisa dilakukan santri adalah mengikat materi hafalan Alquran yang lupa tersebut dengan *takrar* (mengulang-ulang kembali). Maka setelah proses menghafal selesai, yang perlu mendapat perhatian adalah mempertahankan hafalan. Menjaga hafalan Alquran supaya tetap ingat adalah kewajiban bagi setiap santri penghafal Alquran, oleh karena itu menjaga hafalan Alquran menjadi hal yang sangat penting agar proses menghafal Alquran yang telah dilakukan tidak sia-sia.

Implementasi metode *takrar* untuk hafalan lama dapat dijadikan solusi untuk menjaga hafalan Alquran yang telah terlewati. Santri biasanya menyebut kegiatan ini dengan istilah *nderes* atau *muraja'ah*.

¹⁶ Anita Nurul Aini, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

Berikut ini adalah implementasi metode *takrar* untuk hafalan lama:

- a) Apabila hafalan santri berkisar antara 1 sampai 10 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu seminggu.
- b) Apabila hafalan santri berkisar antara 10 sampai 15 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu 2 minggu.
- c) Apabila hafalan santri berkisar antara 15 sampai 20 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu 3 minggu.
- d) Apabila hafalan santri berkisar antara 20 sampai 30 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu sebulan.

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' biasanya memiliki target khusus untuk *nderes*, ini dilakukan supaya santri punya tanggungjawab dan semangat *nderes* karena ada target yang harus dicapai. Apalagi santri yang sambil kuliah, mereka harus bisa mengatur waktu dengan baik karena kewajiban mereka tidak hanya menghafal Alquran di pondok. Di samping kewajiban sebagai mahasiswi ada lagi kewajiban yang sangat penting dan harus diprioritaskan, yaitu menjaga hafalan Alquran supaya kualitas hafalan Alquran tetap terjaga, jika tidak begitu maka proses menghafal Alquran yang telah dilakukan akan sia-sia. Membuat target *nderes* adalah salah satu solusi supaya santri semangat *nderes* meskipun ada kesibukan lain, seperti yang diungkapkan santri bernama Laili Apriana Sari berikut ini:

“Selalu saya usahakan di setiap waktu luang, karena saya sudah tidak ada kuliah hanya tinggal mengerjakan skripsi saja, sehingga waktu luang saya banyak. Jadi ya Alhamdulillah sering

banget. Kalau pas saya perlu bimbingan atau mengerjakan skripsi biasanya *nderes* 5 juz, kalau pas *free* di pondok saja biasanya 10 juz.”¹⁷

Nderes dengan metode *takrar* merupakan upaya santri untuk menjaga hafalan Alquran lama mereka, bahkan dapat meningkatkan kualitas hafalan Alquran mereka yang telah terlewati. Sedangkan membuat hafalan baru melalui metode *takrar* merupakan upaya menghafal Alquran dengan cara sederhana untuk mendapatkan hafalan Alquran yang berkualitas.

Takrar sangat berarti untuk memantapkan dan mengekalkan materi hafalan Alquran dalam ingatan. Kontribusi *takrar* ketika santri membuat hafalan baru adalah supaya materi hafalan Alquran yang sedang dihafalkan terekam baik ke dalam ingatan, pembiasaan yang dilakukan melalui *takrar* secara otomatis akan membuat santri menjadi ingat atau hafal. Sedangkan kontribusi *takrar* ketika santri mengulang kembali hafalan lama (*muraja'ah*) adalah untuk menjaga hafalan Alquran supaya tetap terjaga kualitas hafalan Alqurannya dan tidak lupa.

2) Kegiatan Menghafal Alquran Terkait Metode *Takrar*

Pengurus pendidikan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', Maslakhatur Nikmah menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk santri yang ingin menghafal Alquran, karena merupakan pondok tahfidz, jadi kegiatan di pondok pesantren ini hampir semuanya terkait dengan proses menghafal Alquran.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pendidikan dan hasil observasi, maka berikut ini akan

¹⁷ Laili Apriana Sari, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 7, transkrip.

¹⁸ Maslakhatur Nikmah, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

dijelaskan kegiatan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' yang terkait dengan proses menghafal Alquran:

a) Pembekalan *Makharijul Huruf*

Pembekalan *makharijul huruf* adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, pada waktu ba'da shubuh untuk santri yang sambil sekolah/kuliah, dan ba'da ashar untuk santri salaf. Kegiatan ini berisi pembelajaran *makharijul huruf* bagi santri baru sebelum setor Abah ataupun setor ustadzah. Pembelajaran ini bertujuan untuk membenarkan, dan membaguskan *makharijul huruf* santri yang disesuaikan dengan Kitab Yanbu'a.

Pengampu pembekalan *makharijul huruf* adalah pengurus pendidikan yang merupakan santri senior yang sudah bagus *makharijul hurufnya* dan dianggap mampu untuk menjadi pengampu pembekalan *makharijul huruf*.

Pembekalan *makharijul huruf* dalam praktiknya adalah pengampu mengajari santri bagaimana cara melafalkan setiap huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai *makharijul huruf* dalam Kitab Yanbu'a. Kegiatan ini tidak dilakukan secara kelompok, namun per individu, jadi ada beberapa pengampu dalam satu majlis tersebut, kemudian santri maju kepada pengampu sesuai antrian, santri bebas memilih mengantri kepada pengampu yang mana saja, tapi dianjurkan untuk istiqomah kepada satu pengampu supaya pembelajaran lebih efektif.

b) Pembekalan Tajwid

Pembekalan tajwid adalah kegiatan wajib bagi setiap santri baru, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu. Pengampu pembekalan tajwid adalah santri senior yang dianggap mampu untuk memberikan pengajaran kepada santri seputar ilmu tajwid. Kitab yang digunakan adalah Kitab Yanbu'a. Prosedur pembekalan tajwid tidak seperti pembekalan *makharijul huruf* yang

menggunakan sistem *sorogan*, tapi semua santri baru berkumpul dalam satu majlis kemudian diajar oleh satu pengampu, jadi seperti sistem *bandongan*. Tujuan kegiatan ini adalah supaya santri ketika mengaji Alquran itu baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c) Pembekalan *Bin-Nadzor*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ba'da isya' kecuali pada hari kamis malam, kegiatan ini khusus santri baru dan hukumnya wajib. Prosedur pembekalan *bin-nadzor* sama seperti pembekalan *makharijul huruf*, yaitu menggunakan sistem *sorogan*, santri membaca Alquran dengan melihat mushaf Alquran dan ustadzah sebagai pendengar dan korektor. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempraktikkan pembekalan *makharijul huruf* dan pembekalan tajwid dalam membaca Alquran dan juga untuk melancarkan bacaan Alquran santri, sehingga lisannya lebih *luwes* ketika membaca Alquran.

d) Pembekalan *Bil-Ghoib*

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *bin-nadzor*, yaitu setiap pagi ba'da subuh untuk hari senin sampai kamis, dan pagi jam 08.00 WIB untuk hari sabtu dan ahad. Pengampu atau ustadzah kegiatan ini adalah santri senior yang hafalan Alqurannya sudah melewati juz 20. Pembekalan *bil-ghoib* diwajibkan kepada setiap santri, namun hanya pada juz 30, dan juz 1 sampai juz 4, setelah santri menuntaskan setorannya sampai juz 4 maka sudah dianggap menyelesaikan pembekalan *bil-ghoib* dan boleh melakukan tes *tasmi'* deresan ataupun tes *tasmi'* ngaos Abah. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- Santri telah lolos seleksi tes *bin-nadzor* dan *bil-ghoib* juz 30 yang diselenggarakan oleh pengurus pendidikan. Tes ini biasanya dilakukan kira-kira 3 bulan setelah pembekalan

makharijul huruf, pembekalan tajwid, dan pembekalan *bin-nadzor* dimulai.

- Santri menyetorkan hafalan Alqur'an mulai dari juz 30, hanya sebanyak 1 halaman kepada ustadzah.
- Santri melakukan tes *tasmi'* setiap kali menyelesaikan 1 juz, setelah dinyatakan lulus, maka diperbolehkan melanjutkan pada juz berikutnya.

e) *Deresan*

Deresan dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at, kegiatan ini wajib bagi setiap santri yang sudah *ngaos* Abah. Bagi santri yang sambil sekolah/kuliah hanya wajib melakukan *deresan* pada hari sabtu dan ahad saja, sedang santri salaf wajib setiap hari kecuali hari jum'at. Setoran kepada ustadzah *deresan* maksimal $\frac{1}{4}$ juz atau 5 halaman secara *bil-ghoib*. Pengampu atau ustadzah *deresan* adalah santri yang hafalan Alqurannya sudah melewati juz 10.

Hafalan Alquran yang disetorkan kepada ustadzah *deresan* adalah hafalan lama, yaitu hafalan Alquran yang sudah terlewati. Santri bebas memilih juz mana saja yang akan disetorkan kepada ustadzah *deresan*, namun tidak boleh melewati juz 5, apabila santri ingin *deresan* juz 6 maka harus melakukan tes *tasmi' deresan* juz 1-5, apabila santri ingin *deresan* juz 11 maka harus melakukan tes *tasmi' deresan* juz 6-10, begitu seterusnya. Tes *tasmi' deresan* hanya sebanyak 5 juz, yaitu juz 1-5, juz 6-10, juz 11-15, juz 16-20, dan seterusnya.

Deresan ini diwajibkan bagi setiap santri yang sudah *ngaos* Abah supaya santri punya semangat untuk mengulang-ulang hafalan lamanya, karena menjaga hafalan Alquran agar tidak lupa itu suatu kewajiban bagi seorang penghafal Alquran, maka *deresan* menjadi wajib bagi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' karena kegiatan ini berkontribusi

khusus dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran.

f) *Bin-Nadzor*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi ba'da subuh untuk hari senin sampai kamis, dan pagi jam 08.00 WIB untuk hari sabtu dan ahad. Pengampu atau ustadzah kegiatan ini adalah santri senior yang hafalan Alqurannya sudah melewati juz 20. Santri yang sudah *ngaos* Abah diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan *bin-nadzor* ini, yaitu dengan cara santri membaca Alquran dengan melihat mushaf sebanyak 1 halaman, dan ustadzah *bin-nadzor* sebagai pendengar dan korektornya.

g) *Tartilan Bin-Nadzor dan Bil-Ghoib*

Tartilan bin-nadzor dilaksanakan setiap 1 minggu sekali pada hari jum'at, sedangkan *tartilan bil-ghoib* dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari kamis. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri, untuk *tartilan bin-nadzor* dilakukan dengan cara membaca Alquran per ayat secara bergantian dan untuk *tartilan bil-ghoib* membaca Alquran per halaman tanpa melihat mushaf Alquran secara bergantian juga. Dalam kegiatan ini santri dibagi menjadi beberapa kelompok, dan praktiknya santri duduk melingkar sesuai kelompok kemudian membaca Alquran secara bergantian sampai tuntas 1 juz. Juz yang dibaca urut dan berlanjut pada setiap minggunya.

h) *Ngaos Abah*

Ngaos Abah dilaksanakan setiap malam ba'da isya kecuali pada hari kamis malam. Santri hanya boleh setor 1 halaman, dan menyetorkan hafalan Alquran sesuai nomor urut. Santri diharuskan tartil, fashih, dan sesuai tajwid ketika menyetorkan hafalan Alquran kepada Abah.

i) *Jam Wajib*

Jam wajib adalah waktu di mana setiap santri diwajibkan untuk mengaji dalam durasi 1 jam setelah bel jam wajib berbunyi, jam wajib harus dilakukan di tempat-tempat yang

ditentukan, seperti di musholla, area depan musholla (PU), aula, area depan aula (PA), dan area utara aula (JM). Selama jam wajib, santri tidak diperbolehkan melakukan aktifitas apapun selain mengaji kecuali bagi santri yang sedang haid atau sedang mendapat dispensasi. Jam wajib dilaksanakan setiap hari, jadwalnya ada 4 kali dalam sehari, yaitu jam wajib pagi (ba'da shubuh), jam wajib siang (ba'da dzuhur), jam wajib sore (ba'da ashar), dan jam wajib malam (ba'da isya').¹⁹

Kegiatan yang mengandung unsur *takrar* dan bertujuan meningkatkan kualitas hafalan Alquran santri adalah kegiatan *deresan*, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus pendidikan bahwa yang berkontribusi khusus dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran adalah kegiatan *deresan*, tapi sebenarnya semua kegiatan juga ikut berkontribusi dalam hal meningkatkan kualitas hafalan Alquran karena saling berhubungan. Kegiatan *deresan* dilaksanakan sebagai upaya bagi santri agar *nderes* hafalan yang telah disetorkan maupun hafalan yang belum disetorkan maka diadakan *deresan*. Jadi santri seperti diwajibkan mengulang-ulang materi hafalan yang sudah dihafalkan, kemudian disetorkan lagi kepada Ustadzah *Deresan*. Intinya supaya santri tetap menjaga hafalan yang sudah didapat, tetap *dideres*, dan tetap diulang-ulang, sehingga hafalannya tidak hilang, karena semakin sering diulang-ulang maka semakin ingat.²⁰

Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu kewajiban yang harus dilalui oleh setiap santri, karena kegiatan-kegiatan itu sangat

¹⁹ Maslakhathun Nikmah, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

²⁰ Maslakhathun Nikmah, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

mendukung dalam proses menghafal Alquran dan sebagai syarat untuk bisa setor kepada Abah. Ketika santri sudah bagus bacaan Alqurannya, sesuai tajwid dan *makharijul huruf*, maka biasanya santri sudah diijinkan untuk setor hafalan kepada Abah. Jadi pembekalan-pembekalan yang ada itu tujuannya untuk persiapan dan pembelajaran santri sebelum setor hafalan kepada Abah.²¹

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, maka metode *takrar* dapat diimplementasikan. Meski ke sembilan kegiatan tersebut tidak semuanya mengandung unsur metode *takrar*, namun semua kegiatan tersebut terkait dan berkontribusi penting dalam proses menghafal Alquran. Implementasi metode *takrar* bisa diterapkan dengan baik oleh setiap santri karena adanya kontribusi dari kegiatan-kegiatan terkait proses menghafal Alquran yang lain. Jadi, setiap kegiatan punya kontribusi untuk kegiatan lain, sehingga semua kegiatan saling berhubungan, oleh karena itu setiap santri tidak boleh meninggalkan salah satu dari kegiatan-kegiatan terkait proses menghafal Alquran tersebut. Hal tersebut dikuatkan oleh penjelasan Ustadzah Hartati bahwa usaha itu tidak akan mengkhianati hasil. Kegiatan-kegiatan tersebut ada tujuannya untuk pendidikan santri, bagaimana supaya mereka bisa membaca Alquran dan menghafal Alquran dengan baik dan benar sehingga hafalan Alquran santri pun berkualitas.²²

b. Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Melalui Metode *Takrar*

Meningkatkan kualitas hafalan Alquran dapat diwujudkan melalui metode *takrar*. Cara penerapan metode ini adalah dengan pengulangan, hal yang sering diulang-ulang itu bisa menjadi kebiasaan, jadi secara

²¹ Maslakhathun Nikmah, wawancara oleh peneliti, 17 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

²² Hartati, wawancara oleh peneliti, 15 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

otomatis bisa ingat. Berdasarkan pengalaman Ustadzah Hartati juga demikian, juz atau surat yang lebih sering dibaca, maka lebih kuat ingatannya dari pada juz atau surat yang lain. Kuat ingatannya berarti hafal dengan baik, semakin sering membacanya berulang-ulang maka semakin ingat, dan semakin hafal dengan baik.²³

1) Membuat Hafalan Baru dan Menjaga Hafalan Lama dengan Metode *Takrar*

Implementasi metode *takrar* dapat digunakan santri untuk membuat hafalan baru dan menjaga hafalan lama sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' ketika diwawancarai oleh peneliti.²⁴ Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' biasa menyebut kegiatan membuat hafalan baru dengan istilah *nggawe*, dan istilah *nderes* atau *ndandani* untuk kegiatan menjaga hafalan lama.

a) *Nggawe*

Menambah materi hafalan baru atau *nggawe* adalah ketika seorang santri menghafal materi hafalan Alquran yang sebelumnya belum pernah dihafalkan. Ketika *nggawe* atau menambah hafalan baru, santri menggunakan metode *takrar*, yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang materi hafalan Alquran yang sedang dihafalkan sampai hafal dengan baik dan benar. Jumlah pengulangan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri, kebanyakan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' tidak menghitung berapa jumlah pengulangannya, mereka hanya mengulang-ulang dalam membaca materi hafalan Alquran sampai hafal dengan baik dan benar, tapi ada juga santri yang menghitung jumlah pengulangan dalam

²³ Hartati, wawancara oleh peneliti, 15 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

²⁴ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

membaca materi hafalan Alquran seperti yang diungkapkan Nailatur Rofiqoh ketika ditanya tentang cara menghafal Alquran dengan metode *takrar* berikut ini:

“Pertama, saya membaca materi hafalan 1 x, kedua, memahami lafal, arti, dan maksud dari setiap kalimat sampai utuh satu ayat. Setelah faham, ingat, saya lafalkan kembali (dibaca) 2 x. Setelah hafal berlanjut ke ayat berikutnya, setelah hafal ayat ke 2, saya gabungkan dari ayat 1 ke ayat 2. Begitu seterusnya dengan cara yang sama sampai genap 1 halaman”.²⁵

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ biasanya membuat hafalan baru sebanyak 1 halaman, karena setor hafalan Alquran baik kepada Abah maupun Ustadzah itu maksimal 1 halaman.²⁶

Waktu yang biasanya digunakan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ untuk *nggawe* itu bervariasi, menyesuaikan kebutuhan masing-masing. Semua santri punya waktu khusus untuk membuat hafalan baru, karena waktu mereka tidak hanya digunakan untuk membuat hafalan baru, maka biasanya mereka punya jadwal sendiri yang mereka buat berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Contohnya santri bernama Anita Nurul Aini, saat jam wajib pagi digunakan untuk *ziyadah* atau *nggawe*, setelah jam wajib Anita persiapan untuk berangkat kuliah. Kemudian saat malamnya digunakan untuk *muraja’ah/nderes* dan *tasmi’*

²⁵ Nailatur Rofiqoh, wawancara oleh peneliti, 21 Mei, 2019, wawancara 8, transkrip.

²⁶ Naisyatul Hafidzoh, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

dengan temannya yang biasanya dialokasikan di waktu jam wajib malam atau setelahnya.²⁷

Kualitas hafalan baru santri yang telah dihafalkan terletak pada proses menghafalnya. Membuat hafalan seberkesan mungkin dapat membuat hafalan santri menjadi berkualitas, ini dapat dilakukan dengan cara pengulangan yang konsisten dan tidak terburur-buru.

b) *Nderes*

Nderes adalah kegiatan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', istilah *nderes* yang dimaksud adalah ketika seorang santri sedang membaca Alquran baik dengan melihat mushaf Alquran atau dengan tanpa melihat mushaf Alquran. *Nderes* seperti sudah menjadi kebutuhan pokok dan tidak bisa ditinggalkan santri, karena kegiatan ini merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga hafalan Alquran mereka.

Nderes sama halnya dengan mengulang-ulang materi hafalan Alquran (*takrar*) ketika yang dibaca adalah hafalan lama atau hafalan Alquran yang sudah dihafalkan, kegiatan seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan istilah *muraja'ah*. Dalam kegiatan *nderes*, santri bebas memilih juz mana yang akan dibaca, tapi kebanyakan dari santri yang *dideres* adalah juz yang sudah terlewati atau sudah dihafalkan dengan tujuan untuk melancarkan hafalan Alquran supaya tidak lupa dan terjaga kualitasnya. Jumlah halaman atau juz yang *dideres* dan waktunya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri. Satri bernama Naisyatul Hafidzoh mengalokasikan waktu *nderesnya* di malam hari, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

²⁷ Anita Nurul Aini, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

“Setelah setor saya *nderes* lagi sampai merasa ngantuk, kalau sudah mengantuk saya tidur”.²⁸

Kualitas hafalan Alquran bisa meningkat ketika seorang santri rajin *nderes*, artinya ketika santri mengulang-ulang materi hafalan Alquran (*takrar*) secara konsisten atau istiqomah baik dengan melihat atau tanpa melihat mushaf Alquran maka materi hafalan Alquran yang telah dihafalkan akan semakin lancar, dan kuat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in bahwa selancar apapun kemampuan seseorang dalam menghafal pasti akan menjadi lupa apabila tidak dipelihara. Cara memeliharanya adalah dengan *dideres*, dibaca berulang-ulang, dan istiqomah.²⁹

c) *Ndandani*

Ndandani adalah kegiatan membaca Alquran dengan tujuan membenahi dan mengingat kembali hafalan Alquran yang sudah pernah dihafalkan namun lupa atau kurang baik kualitas hafalan Alqurannya. Santri biasanya *ndandani* dengan cara membaca secara berulang-ulang materi hafalan Alquran yang sedang *didandani*, seperti ketika santri sedang membuat hafalan baru. Setelah materi hafalan Alquran selesai *didandani*, biasanya santri akan melakukan *tasmi'* dengan cara meminta tolong temannya untuk menyimak bacaan Alquran yang telah *didandani* tersebut. Ini penting dilakukan supaya santri bisa dikoreksi bacaan Alqurannya oleh penyemak apabila ada kesalahan, selain itu berdasarkan pengalaman santri dengan cara disemak oleh temannya juga bisa menguatkan dan memantapkan hafalan.

²⁸ Naisyatul Hafidzoh, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

Penyebab materi hafalan Alquran *didandani* adalah karena lupa, biasanya karena kurang *dideres* atau kurang pengulangan. Lupa hafalan Alquran merupakan problem yang sering dialami santri penghafal Alquran, penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian dan kurangnya pengulangan pada hafalan yang sudah terlewati. Hal tersebut dibenarkan oleh santri bernama Nailatur Rofiqoh dalam jawaban wawancara ketika ditanya apakah ada materi hafalan Alquran yang sudah anda hafalkan dan setorkan, namun kurang lancar atau bahkan lupa berikut ini:

“Ya jelas ada Mbak, penyebabnya itu kurang *dideres*, soalnya ada bagian juz yang sulit tapi saya hindari karena lebih suka fokus *nderes* juz tersebut di momen yang pas. Misal juz 10 sulit, saya *nderes* juz 1-9 terus ke 11. Nah solusinya, yang lupa itu *dideres* lagi di moment yang pas. Contohnya waktu sebelum subuh, pokoknya harus punya waktu khusus untuk fokus *ndandani*. Nggak banyak gapapa kok, yang penting dikit-dikit tapi istiqomah Mbak”.³⁰

Materi hafalan Alquran yang lupa bisa terjadi pada hafalan baru dan hafalan lama selama santri lalai dalam memelihara hafalan Alqurannya. Pengikat materi hafalan Alquran supaya tidak terlepas dari ingatan adalah dengan *takrar* (pengulangan). *Takrar* sangat berarti bagi pemeliharaan hafalan Alquran, tanpa *takrar* maka materi hafalan Alquran yang sudah dihafalkan akan mudah terlepas dari ingatan.

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ punya waktu khusus untuk *ndandani* karena kegiatan ini seperti wajib bagi mereka. Pengalokasian waktu, dan jumlah yang *didandani*

³⁰ Nailatur Rofiqoh, wawancara oleh peneliti, 21 Mei, 2019, wawancara 8, transkrip.

menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan santri masing-masing.

Ketiga kegiatan tersebut di atas tidak lepas dari implementasi metode *takrar*. Santri ketika *nggawe*, *nderes*, dan *ndandani* selalu melalui pengulangan, yaitu dengan cara membaca materi hafalan secara berulang-ulang sampai mencapai target atau tujuan yang telah ditentukan.

Bagi santri, pengulangan atau *takrar* sangat mempengaruhi kualitas atau kelancaran hafalan Alquran mereka ketika diperdengarkan kepada *musammi'* tanpa melihat Alquran. Berdasarkan pengalaman santri, semakin banyak santri melakukan pengulangan atau *takrar* pada materi hafalan Alqurannya, maka materi hafalan Alquran tersebut akan semakin mantap, kuat, dan tidak mudah hilang.

Inti dari metode *takrar* adalah pengulangan yang konsisten sampai mencapai pada hafalan yang baik dan benar, dan inti dari hafalan yang berkualitas adalah hafalan yang tersimpan baik dalam memori otak yang berarti benar-benar ingat dengan materi hafalan Alquran yang telah dihafalkan. Mempunyai hafalan yang berkualitas bisa diperoleh melalui *takrar*, yaitu pengulangan. Semakin sering pengulangan dilakukan maka materi hafalan Alquran akan semakin melekat pada memori otak dan semakin lancar.

Ndandani melalui *takrar* dapat membantu seorang santri untuk meningkatkan kualitas hafalan Alqurannya. Pengulangan yang dilakukan secara terus menerus sangat berkontribusi dalam memperkuat ingatan, karena pengulangan akan menciptakan suatu kebiasaan yang selanjutnya tersimpan secara otomatis oleh otak.

2. Hambatan dan Solusi Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019

Hambatan merupakan suatu masalah atau problem, dan setiap orang pasti mengalami hal tersebut, termasuk seorang santri. Sesulit apapun masalah dan keadaan yang dialami, santri tidak boleh bersikap lemah dan pesimis, karena Allah SWT membebani seseorang sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada sebuah prestasi tanpa adanya berbagai problematika sebagai bentuk ujian dan cobaan, dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Hambatan atau problem dalam menghafal Alquran merupakan hal biasa di kalangan para santri penghafal Alquran. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya hambatan atau problem di kalangan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', mulai dari menurunnya semangat, malas, mengantuk, lelah, kesulitan mengatur waktu, terlena dengan hp ketika di luar, banyak tugas kuliah, banyak ngobrol dan bersenda gurau, galau, ayatnya banyak dalam satu halaman, banyak ayat yang mirip dalam satu halaman atau dalam halaman lain, dan lain sebagainya.

Hambatan atau masalah biasanya dianggap sebagai suatu kondisi yang harus diselesaikan, maka setiap problem yang dialami santri harus segera diatasi dan dicari solusinya supaya problem yang dialami segera terselesaikan. Santri punya selera masing-masing untuk mengatasi problem mereka, hal yang dilakukan biasanya disesuaikan dengan masalah yang akan diatasi, sebagaimana yang diungkapkan santri bernama Naisyatul Hafidzoh ketika ditanya cara mengatasi problem dalam menghafal Alqur'an berikut ini:

“Kuncinya 3 Mbak kalo saya, yaitu gelem ngempet maksudnya menahan nafsu, sregep nderes dan istiqomah”.³¹

³¹ Naisyatul Hafidzoh, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

Ada juga yang menjawab pertanyaan cara mengatasi problem dalam menghafal Alqur'an dengan jawaban berbeda dari sebelumnya, sebagaimana yang diungkapkan santri bernama Anita Nurul Aini berikut ini:

“Cara mengatasi problem versi saya itu dengan ingat motivasi dan tujuan menghafal Alquran. Pokoknya ketika seseorang selalu ingat tujuannya secara otomatis akan selalu semangat dalam mencapai tujuannya”.³²

Meskipun Allah SWT telah memudahkan Alquran untuk dihafal dan telah dibuktikan oleh para penghafal Alquran, tapi ada beberapa orang yang merasa kesulitan dalam menghafal Alquran seperti yang dialami santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'. Hal ini bisa dikarenakan oleh sebagian komposisi huruf, kombinasi kata demi kata maupun hubungan antar ayat dalam Alquran, atau karena faktor lainnya.

K.H Mustamir Abdul Mu'in, A. H menjelaskan bahwa Alquran itu telah memudahkan Allah untuk dihafalkan. Memang terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan banyak rintangan. Tapi rintangan-rintangan itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama Alquran. Alquran itu milik Allah, maka dengan mendekat kepada-Nya, insyaAllah seorang penghafal Alquran akan diberikan kekuatan dan semangat untuk menjaganya. Libatkanlah Allah dalam setiap aspek kehidupan, jangan sampai seseorang merasa mampu melakukan sesuatu melainkan atas kekuatan Allah, jangan pernah berhenti berdo'a kepada Allah dan teruslah berperasangka baik kepada Allah, tidak ada yang sulit dalam menjalani kehidupan ini.³³ Abah sering memberikan nasehat dan semangat kepada santri dalam berbagai kesempatan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan solusi kepada santri.

Metode *Takrar* memang membutuhkan kesabaran dan ketekunan, problem yang dialami santri bisanya bersumber dari rasa lelah, malas, dan bosan. Hal ini terjadi karena

³² Anita Nurul Aini, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

³³ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

metode *takrar* membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk melakukan pengulangan.³⁴ Ditambah dengan kesibukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' sebagai mahasiswi yang terkadang tidak mengenal waktu. Ada yang berangkat pagi dan baru pulang di sore hari, bahkan ada yang sampai menjelang malam baru pulang, tentu dalam kondisi tubuh dan pikiran yang sudah sangat lelah. Belum lagi jika tugas-tugas kuliah itu harus dikerjakan di pondok, atau lembur mengerjakan tugas kuliah sampai malam agar bisa dikumpulkan besok harinya, sehingga waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan menghafal Alquran malah digunakan untuk mengerjakan tugas.

Kesibukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' di kampus memang terkadang membuat mereka lelah, sehingga yang mereka rasakan ketika sudah di pondok adalah malas menghafal Alquran.

Solusi dari hambatan tersebut adalah segera memulai. Malas tidak akan kalah hanya dengan pengingkaran hati, malas hanya kalah dengan segera memulai. Apabila rasa malas datang saat menghafal Alquran, maka solusinya adalah dengan segera memulai menghafal Alquran.³⁵ Santri harus bisa melawan penyakit malas ini dengan ingat tujuan, harapan orang tua, atau hal lain yang membuat semangatnya muncul kembali.³⁶

³⁴ Nailatur Rofiqoh, wawancara oleh peneliti, 21 Mei, 2019, wawancara 8, transkrip.

³⁵ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁶ Hartati, wawancara oleh peneliti, 15 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019

a. Implementasi Metode *Takrar* dalam Menghafal Alquran

H. Sa'dullah menjelaskan bahwa dalam menghafal Alquran orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Alquran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.³⁷

1) *Bin-Nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat

³⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 52-55.

berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkai ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkai hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang-ulang dengan dirangkai dengan halaman-halaman sebelumnya.

3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Alquran, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w.

4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan

baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

5) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal untuk menghafal Alquran ada tiga macam, yaitu:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Di antara metode tersebut metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Alquran.³⁸

Penjelasan H. Sa'dullah di atas sesuai dengan realita yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus, yaitu tentang implementasi atau penerapan metode takrar dalam menghafal Alquran.

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' menghafal Alquran melalui beberapa proses seperti yang dijelaskan H. Sa'dullah dalam bukunya di atas. Mula-mula santri membaca Alquran secara *bin-nadzor*, kemudian menghafalnya dengan cara membaca berulang-ulang (*takrar*) sampai hafal materi hafalan

³⁸ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 55.

Alquran yang telah ditentukan dengan baik dan benar, setelah hafal dengan baik dan benar biasanya santri meminta tolong temannya untuk menyimak hafalan yang telah dihafalkan tersebut (*tasmi'*), setelah proses *tasmi'* maka akan diketahui apakah hafalan Alquran memang sudah baik dan benar atau belum, setelah hafalan Alquran sudah baik dan benar maka santri akan percaya diri untuk menyetorkan hafalan Alquran kepada Abah (*talaqqi*), setelah melalui proses *talaqqi* maka santri harus bisa menjaga hafalan Alqurannya supaya tidak lupa dengan *takrar*. Penjelasan tersebut berarti menyimpulkan bahwa realita yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' sejalan dengan teori sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

b. Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Melalui Metode *Takrar*

Kualitas hafalan Alquran adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Alquran pada seseorang secara keseluruhan. Hafalan Alquran berkualitas adalah ketika seorang penghafal Alquran menghafal dengan sempurna (yaitu hafal dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar.³⁹

Meningkatkan kualitas hafalan Alquran berarti berusaha untuk menyimpan materi hafalan Alquran dengan baik dalam ingatan, yaitu baik dan benar dalam bacaan lafadz, tajwid, dan *makharijul hurufnya*. Meningkatkan kualitas hafalan Alquran dapat diwujudkan dengan metode *takrar* atau pengulangan.

Penghafal Alquran sudah seharusnya membaca Alquran dengan berulang-ulang. Agar hafalannya

³⁹ M. Nur Cahyono, "Implementasi Metode Menghafal Al Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al Qur'an (Study Komparasi di Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik)" (tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 50.

mantap, maka ia harus mengulang-ulang secara terus-menerus.⁴⁰ Pada dasarnya hafal itu terjadi karena terbiasakannya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Alquran. Karena banyaknya pengulangan, maka pola hafalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.⁴¹

Menghafal Alquran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna, karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan dan menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).

1) *Encoding*

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh mata dan telinga harus mengambil bentuk yang identik (persis sama).

2) *Storage*

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang

⁴⁰ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Qur'ani Press, 2018), 45.

⁴¹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 81.

memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali, padahal sesungguhnya masih ada di dalam gudang memori.

Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indera hingga ke memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang harus diupayakan (*effortful processing*). Proses penyimpanan yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari-hari harus diupayakan penyimpanannya kalau memang hal itu dikehendaki atau diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kita terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan pengamatan yang serius. Penghafal Alquran termasuk pada kategori yang kedua ini, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan, yaitu:

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekadar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Takrir yang dilakukan pada umumnya para penghafal Alquran adalah cara pertama, yaitu mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat Alquran dihafal dengan lancar. Cara ini memang lebih cocok dipakai terutama jika menghafal materi yang tidak dipahami maknanya serta menginginkan urutan-urutan hafalan secara persis dengan teks aslinya. Sedangkan jika yang ingin diingat adalah makna atau intisarinya, maka cara yang kedua lebih baik karena tidak terikat pada teks.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus. Materi hafalan yang mengharuskan keutuhan urutan-urutan (*sequence*) seperti hafalan Alquran memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarinya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus.

3) *Retrieval*

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Alquran, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya “lupa”. Lupa mengacu ketidakberhasilan kita menemukan informasi di dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada di sana.

Memang terdapat banyak faktor yang memengaruhi hafalan Alquran, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan *tahfizh* dan

takrir, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu dan dapat pula disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor inteligensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia. Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu, dan penggunaan metode-metode yang baik.⁴²

Hafalan Alquran merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sangat rugi apabila kita kehilangan ayat-ayat yang pernah kita hafal. Bahkan Ulama' mengatakan perihal mana lebih penting antara menambah hafalan atautkah menjaga hafalan. Tentu sangat utama apabila kita bisa konsisten menambah hafalan dan juga tetap menjaga yang sudah dihafal dengan baik.⁴³ Oleh karena itu, meningkatkan kualitas hafalan Alquran menjadi hal yang penting dilakukan, dengan meningkatkan kualitas hafalan Alquran maka seorang penghafal Alquran sama halnya dengan menjaga hafalan Alquran.

Membaca Alquran secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Adapun karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama. Salah satu cara yang ampuh untuk bisa mengoptimalkan fungsi dan memasukkan memori ke otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulang. Sebenarnya teori menjaga hafalan Alquran itu sederhana saja, yaitu dengan cara sering mengulang-ulang. Oleh karena itu, sering dan banyak

⁴² Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 45-51.

⁴³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 153.

membaca Alquran sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan.⁴⁴

Allah SWT telah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat dasar umat manusia. Di antara penyebab lupanya seseorang terhadap hafalan Alquran ini adalah karena kurangnya mengulang-ulang dan mengingat-ingat hafalan Alquran, atau karena banyaknya pekerjaan dan kesibukan yang harus diselesaikan.⁴⁵

Seseorang yang ingin menghafal dengan hafalan yang kuat dan mantap harus memperbanyak mengulangi bacaan hafalannya dengan suara yang dapat terdengar berkali-kali, dan tidak cukup melakukannya hanya sekali atau dua kali pengulangan, meskipun ia termasuk orang yang berotak cerdas. Memang benar, pada awalnya aktivitas mengulang-ulang sangat melelahkan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dengan cara ini di masa yang akan datang sangat menakjubkan. Hafalan yang tidak diulang-ulang khususnya untuk hafalan baru sangat mudah terlupakan dan keliru, sebab hafalan tersebut tidak diikat dengan pengulangan.⁴⁶

Beberapa teori yang telah disampaikan di atas sejalan dengan pengalaman yang dialami santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' dalam hal meningkatkan kualitas hafalan Alquran melalui metode *takrar*. Santri ketika menghafal Alquran, menjaga hafalan Alquran, memperbaiki hafalan Alquran yang kurang lancar, dan mengingat kembali hafalan Alquran yang lupa tidak lepas dari metode *takrar*. Metode ini seperti sudah menjadi andalan santri dalam proses menghafal Alquran, karena memang sebenarnya secara teori menghafal Alquran dan menjaga hafalan Alquran itu sederhana saja, yaitu dengan cara sering mengulang-

⁴⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 154-156.

⁴⁵ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Zulfan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018), 35.

⁴⁶ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Zulfan, 70-71.

ulang. Oleh karena itu, sering dan banyak membaca Alquran sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan Alquran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' menghafal Alquran sejalan dengan teori psikologi yang disampaikan oleh ahli psikologi bernama Atkinson. Santri dalam proses menghafal Alquran melalui proses *encoding*, *storage*, dan *retrieval* dengan menggunakan metode *takrar*, sama seperti penjelasan Atkinson di atas tentang tahapan ingatan manusia. Dalam proses *encoding* (proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan), santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' memulai dengan membaca materi hafalan Alquran dengan keras secara *bin-nadzor*, sehingga mata dan telinga ikut berperan penting dalam proses ini. Kemudian proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori atau dinamakan *storage*, dalam proses ini materi hafalan Alquran harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori. Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indera hingga ke memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang harus diupayakan (*effortful processing*). Salah satu upaya yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' agar materi hafalan Alquran yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*), santri menghafal Alquran dengan cara membaca materi hafalan Alquran secara berulang-ulang sampai hafal dengan baik dan benar. Selanjutnya adalah *retrieval*, yaitu pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori, dalam proses ini adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan, tergantung pada kekuatan hafalan. Dalam proses *retrieval*, santri membaca materi hafalan Alquran yang telah dihafalkan tanpa melihat mushaf (*bil-ghoib*), biasanya santri meminta tolong seorang teman

untuk menjadi *musammi'* yang bertugas menjadi pendengar dan korektor. Setelah proses ini maka akan diketahui kualitas hafalan Alquran santri, sudah benar-benar hafal dengan baik atau belum.

Meningkatkan kualitas hafalan Alquran dilakukan santri melalui metode *takrar*, yakni pengulangan secara terus menerus. Hal tersebut sejalan dengan teori psikologi bahwa dengan *takrar* atau pengulangan secara konsisten, maka materi hafalan Alquran yang mulanya tersimpan di *short term memory* (ingatan jangka pendek) secara otomatis akan pindah ke *long term memory* (ingatan jangka panjang).

Membaca Alquran secara rutin dan berulang-ulang yang dilakukan oleh santri akan memindahkan materi hafalan Alquran yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Adapun karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama. Dan salah satu cara yang ampuh untuk bisa mengoptimalkan fungsi dan memasukkan memori ke otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulang seperti yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' guna menjaga hafalan Alquran dan meningkatkan kualitas hafalan Alqurannya.

2. Hambatan dan Solusi Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018/2019

Hambatan menjadi penghalang dalam suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut.⁴⁷ Hal yang harus dilakukan adalah

⁴⁷ Ana Munfarida, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi

mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut supaya hambatan yang ada tidak lagi menjadi pengganggu ataupun penghalang untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Alquran dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal Alquran harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Adapun hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Alquran serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- b. Tidak senantiasa mengikuti pengulangan dan memperdengarkan hafalan Alquran.
- c. Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna.
- d. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- e. Perasaan tertentu yang mengkristal di dalam jiwa seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- f. Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
- g. Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.

Hal yang harus dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan yang ada hendaknya disesuaikan dengan problem yang sedang dialami, supaya solusi yang dilakukan tepat. Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi menyebutkan beberapa pernyataan yang menghambat saat

Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)" (tesis, IAIN Tulungagung, 2016), 32.

⁴⁸ Ana Munfarida, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)", 33-34.

menghafal Alquran, selain itu juga dijelaskan solusi untuk mengatasinya, di antaranya:⁴⁹

- a. Menghafal itu sulit
Sesungguhnya menghafal itu mudah, namun menjaganya yang lebih sulit.
- b. Ayat yang dihafal sering lupa
Solusinya adalah menjadikan Alquran sebagai wirid sehari-hari. Karena Alquran adalah sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudarosah* (pengulangan hafalan).
- c. Banyak ayat-ayat yang serupa
Untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberikan tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa juga membuat catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sama tersebut.
- d. Gangguan internal dan eksternal (malas, sibuk)
Untuk mengatasi malas, hendaklah mengingat kembali niat untuk menghafal, lalu berikan semangat pada diri sendiri secara persuasif agar semangat muncul kembali. Mengenai banyak kesibukan, pandai-pandailah mengatur waktu, kuasai keadaan, dan jangan larut dalam kesibukan diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' memang terkadang mengalami hambatan dalam menghafal Alquran, di antaranya adalah yang telah disebutkan di atas. Alquran memang telah dimudahkan Allah untuk dihafalkan, namun jalan menuju kebaikan dan kemuliaan memang berliku, ada rintangan yang menghadang dan harus dihadapi serta dicari jalan keluarnya.

Hambatan atau problem dalam menghafal Alquran merupakan hal biasa di kalangan para santri penghafal Alquran, apalagi bagi santri yang memiliki dua kewajiban yaitu menghafal Alquran dan kuliah, tentu hal ini tidak

⁴⁹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 54-57.

mudah sehingga mereka menemui beberapa hambatan yang menghadang. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya hambatan atau problem di kalangan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa', mulai dari menurunnya semangat, malas, mengantuk, lelah, kesulitan mengatur waktu, terlena dengan hp ketika di luar, banyak tugas kuliah, banyak ngobrol dan bersenda gurau, galau, ayatnya banyak dalam satu halaman, banyak ayat yang mirip dalam satu halaman atau dalam halaman lain, dan lain sebagainya.

Beragam cara yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang ada, mereka biasanya menyesuaikan dengan selera, kebiasaan, dan kemampuan masing-masing. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah santri bisa menemukan solusi dari hambatan yang sedang dialami.

Implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, selain itu santri harus punya waktu untuk mengimplementasikannya meski juga harus punya waktu untuk kuliah. Bagi seorang mahasiswi yang punya keinginan untuk menghafal Alquran, mengatur waktu dengan baik adalah suatu keharusan supaya proses menghafal Alquran berujung sukses, lancar dari awal hingga akhir. Walaupun ada banyak hambatan, mahasiswi penghafal Alquran harus yakin bahwa dirinya bisa hafal Alquran meski sibuk kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ketika santri sedang mengalami hambatan dalam menghafal Alquran, maka santri akan berusaha melawan hambatan yang sedang dirasakan apapun jenis hambatannya. Hal yang dilakukan adalah dengan ingat motivasi dan tujuan menghafal Alquran, karena ketika seseorang selalu ingat tujuannya secara otomatis akan selalu semangat dalam mencapai tujuannya. Ada juga yang mengatasi segala jenis hambatan dengan selalu berusaha menahan nafsu, rajin *nderes*, dan istiqomah, karena baginya kunci keberhasilan adalah ketika seseorang mampu menahan segala nafsu yang

tidak ada kontribusinya sama sekali dengan pencapaian tujuan, rajin, dan istiqomah dalam meraih cita-cita.

Ada cara lain yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sedang dialami, mereka mengatasi setiap jenis hambatan dengan solusi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis hambatan yang sedang dialami. Jadi tidak seperti yang telah dijelaskan diatas, setiap hambatan yang ada diatasi dengan satu cara yang sama. Solusi yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sedang dialami sebagaimana yang dijelaskan Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi dalam bukunya.

Ketika santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' merasa kesulitan dalam menghafal Alquran, maka solusinya adalah yakin kalau menghafal itu mudah, namun menjaganya yang lebih sulit. Adanya kesulitan itu bisa terjadi di antaranya karena memang ada sesuatu yang menghalangi sampainya kemudahan tersebut, jika penghafal Alquran bisa menyingkirkan penyebabnya, maka kemudahan menghafal Alquran pada akhirnya akan benar-benar dapat dirasakan.

Apabila santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' merasa ayat yang dihafal sering lupa, maka solusi yang mereka lakukan adalah menjadikan Alquran sebagai wirid sehari-hari, yaitu dengan selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki supaya daya ingat semakin terlatih dan kemampuan menghafal semakin meningkat.

Ketika merasa malas, maka yang harus dilakukan santri adalah segera memulai dan menyemangati diri sendiri secara persuasif supaya semangat muncul kembali. Malas tidak akan kalah hanya dengan pengingkaran hati, malas hanya kalah dengan segera memulai.

Adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' sebenarnya sama sekali tidak menafikan kemudahan menghafal Alquran sebagaimana yang sudah difirmankan Allah dalam Alquran. Hambatan-hambatan yang ada sejatinya adalah sesuatu yang wajar dari setiap amalan yang memiliki nilai kemuliaan dalam pandangan Allah SWT. Hambatan juga sebenarnya

bukan sesuatu yang sulit untuk diatasi asalkan santri mau berusaha untuk mengatasinya dengan solusi yang tepat.⁵⁰

Menjadi seorang mahasiswi dan penghafal Alquran memang bukan hal mudah, hambatan-hambatan yang menghadang sudah menjadi hal yang biasa. Apapun jenis hambatannya, solusi pasti ada untuk mengatasi hambatan tersebut. Pintu kemudahan dalam menghafal Alquran selalu terbuka lebar meskipun santri sibuk kuliah. Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' yang berhasil menghafalkan Alquran 30 juz walaupun disibukkan dengan kegiatan kuliah itu karena memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Alquran. Jadi kesimpulannya adalah kuatkan tekad dengan terus-menerus berusaha melakukan segala hal yang dapat mensukseskan cita-cita menjadi penghafal Alquran yang bertanggungjawab dengan hafalan Alqurannya. Dan yang tidak kalah penting adalah berdoa, iringi usaha dengan do'a karena tidak ada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah SWT.

⁵⁰ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 156.